

## Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Seni Di Lembaga Paud

Maria Denok Bekti Agustiningrum<sup>1</sup> Dwi Hardiyanti<sup>2</sup>

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas IVET, Indonesia

### Info Articles

*Sejarah Artikel:*

Disubmit 2 September 2022  
Direvisi 19 September 2022  
Disetujui 1 Oktober 2022

*Keywords:*

Pendidikan Karakter, Kegiatan  
Seni, Anak Usia Dini.

### Abstrak

Tujuan dari pendidikan Anak Usia Dini adalah sedini mungkin menstimulasi kemampuan yang dimiliki individu agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan pendekatan yang tepat agar anak usia dini dapat berkembang sesuai yang diharapkan. Beberapa tokoh pendidikan anak Usia Dini memberikan beberapa aturan jelas bagaimana menstimulasi kemampuan anak agar dapat dikembangkan secara utuh termasuk didalamnya karakter. Maka muncul permasalahan, pendekatan apa yang paling tepat untuk dipergunakan dalam pendidikan karakter bagi anak usia dini. Artikel ini akan mengungkapkan secara teori dan beberapa fakta terkait pendidikan Anak Usia Dini dilembaga-lembaga PAUD yang mempergunakan kegiatan seni sebagai cara untuk menanamkan karakter kepada Anak Usia Dini. Kegiatan seni menjadi sebuah pendekatan yang paling tepat dikarenakan sifat dari kegiatan seni yang menyenangkan dan berorientasi pada proses sehingga mampu disesuaikan dengan tumbuh kembang dan kemampuan/bakat Anak Usia Dini..

### Abstract

*The purpose of Early Childhood Education is to stimulate the individual's abilities as early as possible so that they can grow and develop optimally. To realize this, the right approach is needed so that early childhood can develop as expected. Some early childhood education leaders provide clear rules on how to stimulate children's abilities so that they can be fully developed, including character. So the problem arises, what is the most appropriate approach to use in character education for early childhood? This article will reveal theoretically and some facts related to early childhood education in PAUD institutions that use art activities as a way to instill character in early childhood. Art activities become the most appropriate approach due to the nature of art activities that are fun and process-oriented so that they can be adapted to the growth and development and abilities/talents of Early Childhood*

✉ Alamat Korespondensi:  
E-mail: mdenok14@gmail.com

p-ISSN XXXX-XXX  
e-ISSN XXXX-XXX

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia pada awal tahun 1990 mulai memahami pentingnya pendidikan yang dimulai sejak usia dini; tanda-tanda tersebut dapat dilihat melalui kebijakan pemerintah melalui PP RI no 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah yang menyatakan penyelenggaraan pendidikan formal bagi anak usia dini. Pada Bab 1 ayat (2) menyatakan bahwa: yang dimaksud dengan TK adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar. PP tersebut yang memicu munculnya beberapa TK yang dipersyaratkan sebagai lembaga formal yang wajib ditempuh sebelum memasuki jenjang SD diperkuat dengan Bab III pasal 4 ayat 2.

Tujuan dari berdirinya TK adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, prilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cita yang diperlukan oleh peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya sesuai dengan Kepmendikbud No. 0486/U/1992 Bab II pasal 3 ayat 1. Dalam perkembangannya pembelajaran di TK yang awal tahun 2005 diperkenalkan sebagai PAUD (pendidikan anak usia dini) merupakan pendidikan yang didasari oleh masa peka anak. Maksudnya adalah memaksimalkan seluruh kemampuan anak usia 0 -7 tahun sebagai sebuah masa dimana anak harus distimulasi dengan benar agar dapat berkembang dengan maksimal sesuai dengan tingkat perkembangan yang dimilikinya (Utami Munandar, 1998).

Pemahaman tersebut yang mendasari bahwa model pembelajaran di lembaga PAUD adalah bermain sambil belajar, artinya sebuah konsep dimana anak melakukan proses belajar melalui sebuah permainan. Metode pendekatan yang paling bisa digunakan dalam proses ini adalah melalui seni; artinya melalui kegiatan berkesenian anak belajar akan sesuatu (Janet Kay, 2013: 45). Pada tahun 2021, kurikulum dan buku teks pelajaran untuk Satuan PAUD ini akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177/M/2020 tentang Program Sekolah Penggerak.

Maka rumusan masalah yang muncul adalah: Bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni mampu diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Pandangan Dasar Tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Sebelum bicara lebih lanjut tentang penerapan karakter melalui pembelajaran seni pada pendidikan anak usia dini maka kita harus memahami terlebih dahulu bagaimana pandangan para tokoh dan konsep pendidikan Anak Usia Dini yang menjadi pandangan dan model pembelajaran dalam praaktek pendidikan Anak Usia Dini di dunia. Adapun mereka adalah:

1. Ki Hajar Dewantara;

Tokoh pendidikan Indonesia ini sejak awal mendirikan Taman Siswa sudah membuka kelas Taman Indira yang berisi anak-anak yang berusia dini untuk belajar dengan didasari azas sesuai dengan bakat dan tumbuh kembangnya. Di kelas ini anak-anak masuk selama 3 hari dalam setiap minggunya dengan jumlah jam 3-4 jam dalam setiap pertemuan. Seni menjadi bidang utama yang digarap. Melalui pembelajaran yang dikonsepsikan Ki Hajar Dewantara memberikan porsi besar terhadap Pendidikan Seni dalam sistem pengajaran bagi siswa usia dini karena Ki Hajar

Dewantara menganggap bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membudayakan manusia (Dewantara, 1977). Lebih lanjut beliau mengatakan dalam bukunya Pendidikan harus dilandasi oleh dasar kemanusiaan, bersendi adab dan kebudayaan (1977:166).

2. Pentalozzi;

Pentalozzi menyatakan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pendidikan yang bertujuan mengembangkan daya jiwa yang dimiliki anak sehingga berdaya guna bagi masyarakat dan negaranya. Menurutnya pendidikan bukan bicara tentang pemahaman ilmu pengetahuan namun disesuaikan dengan kodratnya atau perkembangan anak-anak. Pemikiran akan pendidikan yang diberikan Pentalozzi berakar pada aspek sosial emosi yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan usianya. Konsep perkembangan sosial emosi anak distimulasi oleh lingkungan yang ada disekitarnya atau dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Pola asuh menjadi faktor penting dalam proses pendidikan anak usia dini. Sedangkan sumber belajarnya dimulai dari alam sekitar, atau mempergunakan prinsip dikaktif Pengamatan Alam. Konsep didaktik kedua yang muncul adalah menumbuhkan keaktifan jiwa raga anak. Keaktifan ini distimulasi dengan interaksi terhadap lingkungan baik manusia maupun benda yang ada disekitar anak. Dari interaksi tersebut menimbulkan pemahaman-pemahaman baru yang berupa pengetahuan. Konsep didaktik ketiga yaitu pembelajaran pada anak harus berjalan secara teratur dan bertahap atau setingkat demi setingkat. Hal tersebut dimaksudkan agar disesuaikan dengan tingkat kemampuan tumbuh kembang anak. Konsep-konsep didaktik inilah yang menjadikan seni sebagai media yang berpeluang sangat besar untuk menanamkan karakter pada anak/siswa PAUD.

3. Frobel;

Frobel memberikan konsep pemikiran bahwa pendidikan pada anak harus dimulai dari diri anak; artinya tidak memaksakan keinginan diluar diri anak kepada anak. Prinsip ini memunculkan teori otoaktivitas. Otoaktivitas yaitu anak dapat tumbuh dan berkembang jika diberikan kesempatan dalam suasana bebas sehingga memicu munculnya potensi-potensi pada anak. Prinsip berikutnya yang sejalan dengan hal tersebut adalah adanya pengamatan pada peragaan yang diberikan guru, yang dimaksudkan adalah anak mengeksplorasi sebuah pengetahuan setelah mempergunakan seluruh kemampuan inderanya. Kemampuan indera inilah yang paling mudah distimulasi oleh kegiatan-kegiatan seni yang juga mempergunakan kemampuan indera dalam pelaksanaannya.

4. Helen Parkhurst;

Menurut Helen konsep pendidikan untuk anak usia dini seharusnya disesuaikan dengan sifat dan keadaan individu yang memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda satu dengan yang lain. Seluruh perangkat pembelajaran harus memperhatikan keberbedaan individu sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang maksimal pada setiap individu. Keberbedaan tingkat pencapaian anak tidak mempengaruhi pada hasil akhir sebuah pembelajaran dikarenakan kemampuan dan stimulasi masing-masing anak berbeda. Pendekatan yang berbeda disesuaikan dengan minat dan bakat anak sehingga anak dapat berkembang dengan keunikan yang dimilikinya.

5. Montessori;

Montessori menyatakan bahwa sebuah pendidikan adalah pertolongan yang diberikan kepada anak pada waktu perkembangannya. setiap anak memiliki potensi yang sama sehingga yang ditekankan hanya stimulasi. Ciri utamanya adalah anak menjadi pembelajar aktif, yang mampu belajar dari setiap hal yang ditemui dalam kehidupannya. Menurut Montessori pendidikan seharusnya berdasar pada pendidikan pedocentris atau berawal dari potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Menurut Montessori pendekatan yang paling tepat adalah pendekatan yang berangkat dari kemaunan dan minat anak dalam belajar, artinya anak diberi kebebasan untuk belajar dengan mood dan potensi yang dimilikinya.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mempergunakan desain fenomenologis, pendekatan fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari penyebab perubahan pola hubungan di masyarakat khususnya pada jaman teknologi digital ini dan kemudian mengkategorikan fungsi dari suatu fenomena sosial yang muncul (pendekatan fungsional) sebagai sebuah karakter. Pengertian karakter menurut beberapa tokoh menurut simon philip (dalam muin, 2011: 160) yang dimaksud dengan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.

Menurut doni koesoma (2007) menjelaskan dalam bukunya bahwa apabila membicarakan karakter maka akan merujuk pada kepribadian yang dimiliki individu. Sedangkan menurut peterson dan seligman (dalam muin, 2011:161) karakter merujuk pada *character strength* atau kebajikan. Unsur karakter dan penerapannya bagi anak usia dini. Menurut muin (2011: 167-182) ada 5 unsur karakter dalam diri manusia, yaitu: (1) sikap, (2) emosi, (3) kepercayaan, (4) kebiasaan dan kemauan, (5) konsep diri; penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Sikap diartikan sebagai cara berpikir atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah persoalan. Sikap menjadi penentu dalam menjalani kehidupan. Sikap dipengaruhi oleh banyak faktor dalam kehidupan. Sikap pada anak dipelajari dari lingkungan sekitar anak. Orang yang terdekat akan menjadi role model bagi anak (daniel dkk, 2011).
2. emosi merujuk pada epistemologinya yaitu bahasa latin *e+movere* ; e artinya luar dan *movere* artinya bergerak (goleman, 2002:411). Maka artinya sesuatu diluar diri yang bergerak, sehingga emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis. Anak-anak memiliki masa peka yang pasti dilalui oleh masing-masing individu, maka stimulasi yang benar akan menolong anak untuk mampu mengidentifikasi emosi dan menhandel emosi yang dialami (atkinson, 1996).
3. kepercayaan diartikan sebagai komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan memberikan prespektif pada manusia dalam memandang kenyataan. Masa ini dialami anak pada usia dini bergantung pada masa maturasi, khususnya di masa sensorimotor dan praoperasional merupakan masa yang menentukan rasa kepercayaan pada anak. Ketepatan pendekatan untuk menstimulasi kemampuan ini akan berpengaruh pada tahapan perkembangan berikutnya yang dilalui anak (atkinson, 1996:96-99).
4. kebiasaan dan kemauan merupakan 2 aspek yang saling berkesinambungan, dikarenakan keduanya berkaitan erat dengan tindakan yang dimunculkan oleh manusia. Kebiasaan ini sangat bergantung kepada lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang. Maka dibutuhkan lingkungan yang positif agar anak melakukan tindakan-tindakan yang positif. 5) konsep diri dimaknai sebagai sebuah proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana diri

terbentuk. Komponen dalam konsep diri ada 2 yaitu kognitif dan afektif. Konsep diri ini adalah sebuah kemampuan yang terus-menerus dan berkesinambungan untuk bisa dilakukan oleh AUD dengan stimulasinyang benar dari pendidik.

Unsur-unsur tersebut adalah unsur-unsur yang melekat didiri manusia yang ada sejak lahir dan harus distimulasi dengan benar. Maka akan lebih efektif jika stimulasi tersebut diberikan sejak dini dengan media yang paling tepat. Seni sebagai sebuah pendekatan merupakan media yang mampu menstimulasi dengan maksimal dikarenakan sifat pendidikan seni yang mengutamakan proses dan memberikan pengalaman-pengalaman estetis yang menggembirakan.

## Hasil dan pembahasan

Ki Hajar Dewantara menulis dalam Pusara, (Agustus 1933, Jilid III, No.11) menjelaskan beberapa konsepsi yang berhubungan dengan konsep jiwa, seperti watak dan karakter. Dalam tulisannya tersebut beliau memaparkan bahwa watak atau karakter merupakan segala tabiat/sifat-sifat khas yang relatif menetap pada diri tiap manusia, sehingga hal itu menjadi identitas khusus yang membedakan antara manusia satu dengan manusia lain. Karakter manusia muncul sebagai suatu potensi dasar dalam diri manusia yang berhubungan dengan sifat herediter, kemudian berkembang, dan terpola melalui proses pematangan dalam belajar dan pengalaman. Pada tulisan beliau yang membahas tentang watak dan karakter ini, beliau juga dijelaskan keterkaitannya dengan jiwa. Karakter merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi sebagai pembanding antara kehidupan batiniah dengan perbuatan lahir seseorang.

Kematangan karakter mencerminkan kehidupan batiniah yang positif dan tercermin dalam perilaku lahir yang positif. Berbicara tentang dasar jiwa anak, Ki Hadjar menjelaskan bahwa yang dimaksud sebagai dasar jiwa merupakan kondisi dasar jiwa seseorang yang asli sesuai kodrat lahir sebelum dipengaruhi oleh hal-hal di luar diri. Keadaan jiwa yang seperti itu dibawa oleh seorang anak ketika lahir. Pada konteks pendidikan terdapat 3 asumsi aliran teoritis yang menjelaskan tentang dasar jiwa ini. Pandangan pertama biasa dikenal dengan teori Tabula Rasa yang munculnya dipelopori oleh John Lock, salah satu tokoh pemikir dan filsuf pada masa tahun 1632 – 1704 M. Teori ini melihat dasar jiwa seorang manusia yang baru lahir diibaratkan sebagai kertas atau kain putih yang kosong yang belum ada tulisan atau noda di atasnya. Hal ini berimplikasi pada pandangan bahwa lingkungan, termasuk didalamnya proses pendidikan, memiliki pengaruh utama dalam membentuk watak, budi, dan karakter seseorang.

Pandangan kedua dikenal dengan aliran nativisme/pesimisme/negative. Aliran ini memiliki asumsi bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia telah memiliki kodrat bawaan yang melekat. Manusia yang lahir memiliki kodrat yang cenderung positif maupun negative. Kodrat bawaan ini juga sangat dipengaruhi oleh aspek hereditas yang diturunkan melalui gen orang tua - orang tua sebelumnya. Aliran ini memandang bahwa pengaruh lingkungan, pengalaman, dan proses pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan bagi perubahan karakter dan perilaku seseorang. Jika seseorang terlahir dengan kecenderungan dasar jiwa negative, maka lingkungan, pengalaman dan proses pendidikan hanya dapat mengawasi dan mengamati agar potensi negatif dalam diri individu tidak semakin menguat dan muncul sebagai manifestasi perilaku dan sikap. Jika seseorang terlahir dengan kecenderungan dasar jiwa yang positif, maka lingkungan, pengalaman, dan proses pendidikan berfungsi sebagai penangkal pengaruh negative yang berasal dari luar supaya tidak masuk pada jiwa seseorang.

Pandangan ketiga biasa disebut sebagai aliran teori konvergensi. Teori ini menjadi penengah dari dua teori sebelumnya yang sifatnya cenderung berat sebelah dalam memandang kondisi dasar jiwa seorang individu. Aliran ini memandang bahwa seseorang lahir tidak dalam kondisi kosong, setiap manusia membawa kodrat kelahirannya, namun kodrat dasar jiwa tersebut tidak masih

memiliki peluang untuk dikembangkan, diperkuat, bahkan dihilangkan melalui interaksi manusia tersebut dengan lingkungan, pengalaman, maupun proses pendidikan. Aliran ini sama-sama memandang penting pengaruh aspek hereditas bawaan dan lingkungan dalam membentuk, mengembangkan, memperkuat baik buruknya dasar jiwa seseorang, yang kemudian berpengaruh pada manifestasi sikap dan perilaku lahirnya.

Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara berdasarkan pada kajian ilmu psikologi dan untuk keperluan pendidikan, Ki Hadjar membagi usia peserta didik menjadi 3 masa, yakni:

1. Masa sejak lahir hingga usia tujuh tahun
2. Masa anak-anak muda, sejak usia 7 hingga 14 tahun, dan
3. Masa dewasa, 14 hingga 21 tahun

Dari ketika pembagian tahapan usia tersebut, Ki Hadjar menekankan pentingnya periode usia pertama, yakni usia pra kelahiran hingga usia 7 tahun. Hal ini karena hal-hal dari lingkungan (luar diri) yang masuk pada jiwa anak, akan turut serta mempengaruhi terbentuknya dasar jiwa anak. Pendapat tersebut dipengaruhi oleh dua tokoh pendidikan anak usia dini yakni Maria Montessori dan Karl Groos. Periode tahapan usia yang pertama (usia 0 sampai 7 tahun) dibagi lagi menjadi dua, yakni usia 0 hingga 3 tahun, dan usia 3 hingga 7 tahun. Pembagian usia ini berimplikasi pada pandangan tentang bagaimana pendidikan diberikan kepada anak-anak.

Ki Hadjar menjelaskan bahwa pada prinsipnya 0 - 3 tahun, proses pendidikan lebih cenderung diarahkan pada pemeliharaan dan pengembangan aspek jasmani indrawi. Pendidikan juga dapat mulai diarahkan pada pembiasaan-pembiasaan yang berhubungan dengan kemampuan mengatur dan menolong diri sendiri, sehingga dapat terbentuk dan berkembang kemandirian dalam merawat diri sendiri. Kemudian pada usia 3 – 7 tahun, ketika kemampuan intelektual mulai lebih berkembang, mulailah proses pendidikan diarahkan pada pembiasaan yang lebih disadari dan tanggung jawab. Pada masa ini sudah mulai muncul dan berkembang kesadaran pada jiwa anak, serta mulai berkembang secara lebih pesat hal-hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi otak, sehingga hal-hal yang berasal dari luar diri anak lebih mudah terserap.

### **Pendidikan Seni Dalam Kerangka Pendidikan Karakter Dan Penerapannya Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini**

Seni menekankan pada pengembangan karakter menjadi sejalan jika mempergunakan konsep-konsep perkembangan pada anak usia dini. Pembelajaran seni yang digunakan untuk mengolah karakter dalam rasa sejalan dengan penekanan perkembangan individu dimasa tumbuh kembang anak. Sehingga pendidikan usia dini yang sewajarnya dilandasi pada sifat hakiki dari anak dalam masa tumbuh kembangnya. Beberapa pakar psikologi dan kedokteran menyampaikan bahwa stimulasi yang benar dan terarah menjadi point penting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini. Pendidikan karakter mampu diwehewantahkan dalam pendidikan seni yang pada akhirnya digunakan sebagai bagian dari proses belajar mengajar pada lembaga-lembaga PAUD. Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 yang saat ini dipergunakan pada lembaga-lembaga PAUD di Indonesia secara tidak langsung

memberikan porsi yang besar terhadap pengembangan karakter siswa. Penekanan pada kemampuan afektif dan kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki oleh siswa secara individu menjadi sebuah peluang pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran di lembaga PAUD.

Pendidikan seni menjadi roh dalam proses pembelajaran dikarenakan seni, menjadi media yang tepat, melalui masa tumbuh kembang anak yang lekat dengan dunia seni (suara, musik, rupa, dll). Contoh sederhana ibu sudah bersenandung sejak bayi masih didalam kandungan untuk dapat berkomunikasi dengan anaknya. Setiap kegiatan yang diterapkan dalam proses belajar dan mengajar di PAUD mempergunakan unsur seni dalam pelaksanaannya (lihat PROMES dalam Kurikulum KTSP). Bentuk dan model pembelajaran yang saat ini dipergunakan dalam beberapa lembaga PAUD baik berbentuk sentra, area maupun klasikal dapat mempergunakan seni sebagai kegiatan. Contoh kongret yang dapat dipergunakan guru PAUD dalam Tema: Diri Sendiri maka kegiatan yang dapat diberikan oleh guru adalah kegiatan kolase membuat bentuk badan yang terdiri dari anggota tubuh.

Anak menunjukkan kemampuan mengenali dan memahami berbagai informasi seperti gambar, tanda, simbol, dan cerita. Anak mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. Anak menunjukkan minat dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen. Anak mengenal, mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawab dalam pemeliharaan alam, lingkungan fisik, dan sosial. Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merancang teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Anak dapat mengenali dan melihat hubungan antarpola, simbol, dan data, serta dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni

## **SIMPULAN**

Proses pembelajaran menurut kerangka kurikulum STEAM mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kodratnya. Maka pendekatan seni menjadi sebuah strategi penting guna mewujudkannya. Menurut pandangan beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa kegiatan seni mampu menanamkan karakter-karakter positif yang berasal dari kebudayaan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini melalui beberapa kegiatan seni yang dilakukan oleh anak usia dini didalam kelas. Maka sebaiknya para pendidika anak usia dini memiliki bekal yang cukup tentang beberapa kegiatan seni yang sesuai dengan perkembangan anak dan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Hal tersebut dimaksudnya agar terjadi proses pembudayaan dengan baik dan tepat kepada anak-anak sejak usia dini agar pada masa yang akan datang mampu menjadi manusia yang berbudaya dan berkarakter sehingga mampu bersaing dengan negara lain

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustiningrum, M. D. B. 2014. *Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu Wicara) Dalam Pembelajaran Tari Tradisional*. Bandung: Cakrawala Dini. Vol 5 (1) Mei.

- 2019. Stimulation of Social Emotional of Children's Digital Natives Through Learning Nawung Sekar Dance. *Golden Age*. Vol 3 (2), 41-47
- Alwisol. 2010. *Psikologi Kepribadian (edisi Revisi)*. UMM Press: Malang.
- Atkinson dkk, 1996. *Pengantar Psikologi*. Erlangga: Jakarta.
- Cervone Daniel, Lawrence Pervin. 2008. *Kepribadian (Teori dan Penelitian)*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Daniel Goleman. 2002. *Emotional intelligence*. The New York Times: New York United States.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan* . Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Sudarman. 1998. Identifikasi Kebutuhan. Bandung: Jurusan PLS FIP
- George S. Morrison. 2012. Dasar-dasar PAUD. Jakarta: Indeks Hartono. Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. 2011. Unnes Press: Semarang.
- Janet Kay. 2013. Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kanisius.
- Kemdikbud. 2022. Panduan Pengembangan Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan PAUD.
- Koesoema, D. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo: Jakarta.
- Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktik)*. Al-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Munawar, B., dkk. 2015. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah) jilid 1-5*. Paramadina: Jakarta.
- Tabrani, P. 2014. *Proses Belajar - Proses Kreasi - Gambar Anak*. Erlangga: Jakarta.
- Utami, M. 1998. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.